

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DI DINI
DI DESA ARALLE KABUPATEN MAMASA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

RAMLAH

10519233615

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H/2019 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

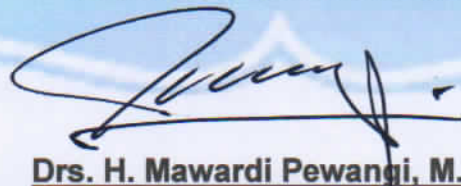
Skripsi saudari RAMLAH, NIM. 105 192 336 15 yang berjudul **“Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Aralle Kabupaten Mamasa”** telah diujikan pada hari Rabu, 27 Dzulhijjah 1440 H / 28 Agustus 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

27 Dzulhijjah 1440 H
Makassar, _____
28 Agustus 2019 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Rusli Malli, M.,Ag	()
Sekretaris	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	()
Anggota	: Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I.	()
	: Drs. Syamsuriadi P Salenda, M.A.	()
Pembimbing I	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.	()
Pembimbing II	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	()

Disahkan Oleh:
DekanFAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Rabu, 28 Agustus M / 27 Dzulhijjah 1440 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
Nama : **RAMLAH**
Nim : **10519233615**
Judul Skripsi : **PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA ARALLE KABUPATEN MAMASA.**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewanji, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Rusli Malli, M.,Ag
2. Dra. Mustahidang Usman, M.Si
3. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I.
4. Drs. Syamsuriadi P Salenda, M.A.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewanji, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Peranan Orang tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Aralle Kabupaten Mamasa

Nama : Ramlah

NIM : 10519233615

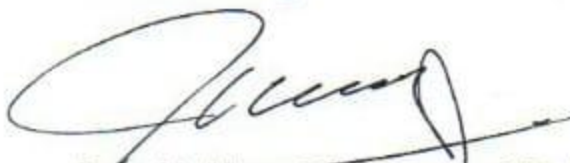
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Makassar, 20 Dzulhijjah 1440 H
21 Agustus 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi M. Pd.I.

NIDN: 0931126249

Pembimbing II



Dra. Mustahidang Usman, M.Si.

NIDN: 0917106101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramlah

NIM : 10519233615

Jurusan : Pendidika Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1440 H
28 Agustus 2019 M

Yang membuat pernyataan



Ramlah

Ramlah
NIM: 10519233615

ABSTRAK

RAMLAH. 105 192 336 15. 2019. *Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini.* Dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Mustahidang Usman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini di Desa Aralle Kabupaten Mamasa, untuk mengetahui bagaimana pola orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Aralle Kab. Mamasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aralle Timur berlangsung 1 bulan mulai dari Mei sampai Juni 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *kanfrimability*. Di samping itu keikutsertaan peneliti, tekni trigulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode, ketekunan pengamatan informan peneliti yaitu keluarga terutama orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan islam di Desa Aralle Kab Mamasa. Masih kategori rendah, karena tingkat pendidikan orang tua sangat memprihatinkan, disamping masih banyak orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan, tetapi sebagian juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dengan memperlihatkan akhlak yang baik serta contoh yang baik pada anak usia dini.

Kata Kunci: Peranan Orang Tua dan Nilai-nilai pendidikan islam.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat, taufiq dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang tentunya masih memerlukan berbagai perbaikan.

Selanjutnya shalawat dan taslim peneliti haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi-tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penelitian ini tentunya tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu maka patutlah kiranya peneliti menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta Hamma' dan ibunda tersayang Fatmawati yang telah mengantarkan penulis hingga seperti sekarang degan penuh kasih sayang, doa, kesabaran, dan keikhlasan dan perjuangan hidup demi kelangsungan pendidikan putra-putrinya, terima kasih untuk semuanya.

2. Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membina dan mengembangkan fakultas tersebut tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si dan Nurhidayah Mukhtar, S.Pd.I.,M.Pd.I, Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dan Dra. Mustahidang Usman M.Si. Pembimbing I dan Pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga penelitian ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Asisten Dosen yang telah banyak memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peneliti sejak awal hingga menjelang sarjana seperti sekarang ini.
7. Kepada pihak Desa Aralle Kabupaten Mamasa sebagai objek penelitian penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat dan terkhusus kepada saudara saya Fadli, Asra, Rati, Risa, Rahmat, Fatha dan Hafizah terimakasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan untuk peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga apa yang telah diberikan

mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan bagi keluarga besar Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

Makassar, 29 syawal 1440 H

2 Juli 2019

Peneliti

Ramlah

NIM. 10519233615



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	I
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Peranan orang tua.....	6
1. Pengertian peranan.....	6
2. Pengertian orang tua.....	6
3. Peranan orang tua dan Tanggung Jawab.....	9
4. Pola pembinaan orang tua pada anak usia dini.....	13
B. Anak usia dini.....	23
1. Pengertian anak usia dini.....	23
2. Batas anak usia dini.....	26
C. Nilai-nilai pendidikan islam.....	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian dan Dekripsi.....	36
D. Instrument Penelitian	37
E. Sumber Data.....	37
F. Tekhnik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Aralle Kab. Mamasa.....	50
C. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini di desa Aralle Kab. Mamasa.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Data jumlah penduduk di Desa Aralle kabupaten Mamasa	48
Tabel 2. Data jenis pekerjaan penduduk desa Aralle Kabupaten Mamasa	49
Tabel 3 data tingkat pendidikan di desa Aralle Kabupaten mamasa	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah yang di berikan Allah SWT. Kepada orang tua yang wajib di syukuri, karena sebagai pelanjut generasi baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Negara secara formal.

Pendidikan islam sangat menentukan nilai-nilai kehidupan anak-anak bangsa terutama generasi pelanjut yang menjadi tatanan bagi para pelaksana pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam terhadap pendidikan anak-anaknya adalah membangun karakter (akhlak islamia) pada anak, demikian sesuai hadis Rasulullah SAW:” tidak ada pemberian ayah yang lebih baik dari pada memberi adab (akhlak) yang baik (HR Termidzi), seperti tolong menolong, bersama-sama dalam menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan, dan ketenteraman rumah tangga terutama menanamkan nilai kejujuran¹.

Dalam rangka pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terutama yang menanamkan sikap dan nilai hidup berkeperibadian jujur, menanamkan nilai-nilai islam, pancasila berawal dari keluarga atau orang tua.

¹ Asy-syirbany ridwan. Membentuk pribadi lebih islami. Jakarta timur Pt intimedia cipta nusantara. 2009. H.,109

Untuk mewujudkan keberhasilan mendidik anak perlu adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan islam baik itu teoritis maupun praktis². Pentingnya ilmu pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, pembentukan tersebut di perlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat terhindar. Sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam agar dapat menanamkan sikap hidup anak yang berakhlak mulia, melalui didikan kedua orang tua dan keluarga lainnya serta lingkungan sekitarnya. peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ilmu pendidikan islam sangatlah penting dan sebagai orang tua harus sadar akan petinnya mendidik anak demi masa depan serta pergaulan anak dalam bermasyarakat.

Untuk mewujudkan perilaku anak yang baik maka harus di bekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan yang di capai melalui pendidikan kemasyarakatan dan orang dewasa. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan memasuki sekolah dasar, yang dilakukan melalui

² Arifin cet. 5. Ilmu pendidikan islam. Pt bumi aksara. (Jakarta , 2011) h.9

pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Namun adanya kenyataan terjadi dalam lingkungan keluarga, dimana orang tua lebih megutamakan pekerjaan serta sibuk dengan dirinya sendiri sehingga ada anak usia dini sudah pandai berbohong hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak., sehingga anak jadi nakal dan untuk menghindari hukuman dia berbohong, selain itu anak ini nakal hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua dimana orang tua terlalu sibuk akan pekerjaan dan dirinya sendiri. salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, akan tetapi masih ada orang tua lalai akan tugasnya sebagai orang tua, dan ketika anaknya berbuat salah justru menyalahkan pada orang disekeliling anaknya tanpa sadar bahwa penanaman nilai atau sikap yang baik itu berasal dari orang tua.

Nilai kejujuran membentuk kehidupan anak demi terwujudnya tujuan pendidikan yakni dalam kehidupan dunia dan akhirat, dengan demikian dalam menanamkan nilai kejujuran dimulai dari anak usia dini, sebagai orang tua senantiasa memperlihatkan contoh yang baik dan mengajari anak agar selalu berbuat jujur, alangkah buruk ketika anak usia dini tapi sudah pandai berbohong dan kadang orang tua lebih mempercayakan anaknya tanpa menelusuri sebelumnya sehingga orang

lain yang dia salahkan ini salah satu contoh yang membuat anak berbohong.

Mendidik dengan tauladan yang baik. Dengan cara demikian, orang-orang yang berada dalam didikan anak-anak akan mencontoh bagi anak lain dalam beribadah, ketundukannya kepada Allah, keimanan, keteguhan, dalam memegang prinsip-prinsip islam, dalam berpenampilan, bicara, sembunyi maupun terang-terangan, ketika marah, senang dan segala amalannya. Mendidik dengan penuh perhatian, sehingga anak-anak yang di didik tidak menjadi bomerang bagi dirumah sendiri³. Hendaklah hati-hati dalam mendidik anak usia dini karena apa yang telah kalian berikan pada usia dini maka hasil didikan inilah yang dia bawah sampai dia dewasa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola dalam mendidik anak usia dini di desa Aralle?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam menanamkankan nilai-nilai pendidikan islam anak usia dini di Desa Aralle?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola mendidik anak usia dini di Desa Aralle.

³ Muhammad bin Abdullah as sihim. 2002. *15 kesalahan mendidik anak dan cara islami memperbaikinya*. Yogyakarta. Media hidayah. Hal: 31

2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam anak usia dini di Desa Aralle.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu informasi yang memungkinkan dijadikan pertimbangan dan acuan bagi keluarga dalam memprolitasikan mendidik anak
2. Pentingnya menanamkan sifat kejujuran dalam mendidik anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERANAN ORANG TUA

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang tertentu dalam terjadinya hal atau peristiwa¹

Peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya seperti dalam peranan orang tua dalam mendidik anaknya.

2. Pengertian orang tua

Keluarga adalah kelompok sosial masyarakat yang didominasi di suatu daerah kabupaten kota. Hal yang mendasar dalam keluarga adalah

¹Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang. CV Widya Karya. 2011. Cet, 6. Hal 371.

pembinaan, pemahaman dan pendidikan terhadap anak-anak yang masih belia (PAUD).

Keluarga atau orang tua terdiri dari ayah dan ibu serta saudara adik dan kakak yang indentik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.²Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang atas perkembangan dan kemajuan anak, untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga adalah kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat³.

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan, budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.⁴

Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005. Hal.318

³Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja.2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Jakarta: Difa Publisher. Hal. 24

⁴Sri Setyowati dan Arita Murwani.2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta. Mitra Cendikia Press.Hal. 24

adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.⁵ sedangkan Reisner berpendapat bahwa :

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang tua atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek.

Spredly dan Allender,

keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interaksi sosial, peran dan tugas.⁶

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan, menjelaskan bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari suami istri dan anak. Ikatan keluarga tersebut didasarkan kepada cinta dan kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Menurut Alisuf Sabri,

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang kodrati, kasih sayang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jenuh-jenuhnya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.⁷

⁵ Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet, II. Hal 104

⁶ Sri Setyowari dan Arita Murwani. *Op.cit.* hal 24

⁷ HM Alisuf Sabri. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press. cet 1. Hal 21-22

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga (orang tua) adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah,ibu dan anak yang tinggal bersama dan memiliki peran dan tugas masing-masing. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dari kedua orang tua pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya, baik itu potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif,.

3. Peranan orang tua dan tanggung jawab

Orang tua ialah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan bimbingan, kasih sayang yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari.

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak, dibalik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi yang baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Peranan orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pembangunan individu anak agar menjadi pribadi yang baik, tetapi meliputi upaya dalam membantu mempersiapkan untuk berguna bagi bangsa dan agama.

Ajaran islam menegaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT. Yang kehadirannya diatas dunia ini atas izin-Nya dan Allah telah membuat perjanjian primordial dengan orang tuanya akan menyelamatkan

dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya tanpa menyebutkan cacat .⁸

Berdasarkan hadist tersebut bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Secara kodrat anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa (orang tua). Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir diatas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh disekitar lingkungannya.

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan para anggota sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan kesehatan untuk mengembangkan fisik dan sosial, serta kebutuhan akan pendidikan formal, nonformal dalam rangka pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Tugas dan tanggung jawab orang tua juga memiliki aturan dari pemerintah dalam hal ini mengawasi peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- c. Mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini

⁸Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu Wa Ai-Marjan: Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Muttafa Alaihi*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 732

- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.⁹

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan dan memberikan asupan anak, akan tetapi kelayakan menjadi ayah dan ibu manakalah mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak akan di mintai pertanggung jawabannya atas orang yang dipimpinnya. Rasulullah bersabda, semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya atas orang yang di pimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.¹⁰

Jelaslah bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawab besar terhadap anak, yang bersifat pembentukan watak, budi pekerti, latihan keterampilan, ketentuan rumah tangga dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Diakses pada tanggal 1 februari 2019 di www.kpai.go.id.com.

¹⁰ Ibrahim Amini. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta. Al Huda. 2006. Cet 1. Hal. 107-108

4. Pola pembinaan orang tua pada anak usia dini

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) BAB VI pasal 28 ayat (1), (2), dan (5) yang berbunyi sebagai berikut :

ayat 1 "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang sekolah dasar", ayat 2 "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal", dan ayat 5 "Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan".¹¹

Memasuki abad dua puluh satu ini bangsa akan mengalami tantangan dan masalah yang kompleks, sementara itu di sisi lain, secara eksternal bila dihadapkan realitas persaingan antar bangsa semakin meningkat dan kompetitif. Untuk dapat mengatasi masalah dan menjawab tantangan tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia.¹²

Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan di mulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologik, bahasa, motoric, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi anak selanjutnya. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Hal. 19-20

¹² Muktar Latif, dkk. Op. cit. hal.21.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini.

- a. agar anak percaya akan adanya Allah dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. Anak mampu mengenali lingkungan disekitarnya.¹³

Salah satu syarat mutlak untuk keberhasilan pendidikan adalah adanya seorang pendidik yang berkompeten, ada beberapa kompeten yaitu ayah, yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak, kedua ibu, ketiga apa yang dibacanya (ilmu), dan keempat lingkungan, jika semuanya baik anak bisa baik begitu pulah sebaliknya. Tetapi dalam mendidik anak usia dini ada kalanya orang tua yang memprolitaskan pekerjaan sehinga lupa akan kewajiban mendidik anaknya, di antara kesalahan orang tua dalam mendidik anak usia dini, antara lain:

1. Contoh yang salah dari orang tua

Anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Mereka meniru segala hal yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang dewasa di sekitarnya, termasuk berbohong. Ya, anak-anak belajar berbohong pertama kali dari orang tuanya. Disadari atau tidak, orang tua seringkali memberikan contoh yang salah dalam perilaku berbohong ini, sehingga anak-anak menirunya di kemudian hari. Contoh kecil, saat seorang ibu ingin mengalihkan perhatian anaknya atau menghentikan tangis

¹³Ibid. hal. 23

anaknya, ibu itu berkata, “Eh, lihat itu ada cicak!” atau “Eh, lihat ada pesawat terbang!”. Padahal sesungguhnya tidak ada cicak atau pesawat terbang disana.

Contoh lagi, saat ada tamu atau telpon, sedangkan ibu atau ayah sedang menghindari orang yang bertamu atau telpon tersebut, ibu akan mengatakan, “Bilang saja ibu nggak ada di rumah...”. Padahal ibu jelas-jelas ada di rumah. Atau, saat hendak mengajarkan anak berpisah dari orang tua saat di sekolah, ibu berjanji pada anaknya yang belum mau ditinggal untuk menunggu di luar kelas. Tapi, ternyata setelah anak masuk, sang ibu pergi untuk pulang hingga datang kembali untuk menjemput sang anak.

Kita sebagai orang tua ada *role model* utama bagi anak-anak kita. Karena kitalah yang paling sering berada di dekat mereka. Jadi kita harus berhati-hati tentang masalah berbohong ini. Jika kita sering berbohong, maka jangan salahkan anak bila kelak mereka ikut berbohong. Namun, bila kita membiasakan anak untuk jujur sejak kecil, maka *insya Allah* anak-anak pun akan menjadi anak yang jujur dan mudah untuk diarahkan.

a. Anak terlalu sering dikritik, tetapi jarang diberi pujian

Sering kali kita terburu-buru mengecap anak kita berbohong, mencurigainya, mengkritiknya, padahal anak berkata jujur. Dan kita akan langsung memberikan label “pembohong” ketika anak pernah sekali berbohong pada kita. Sehingga pada akhirnya, anak pun

mengambil kesimpulan bahwa *“bohong atau jujur sama saja, ibu akan tetap bilang aku ini pembohong”*.

Dan kita juga lebih sering mengeluarkan kalimat-kalimat negatif pada anak, alih-alih memberinya semangat dan dorongan untuk selalu berbuat baik. Kita lebih sering mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan anak, mengecilkan hati anak, memberikan julukan yang negatif, dan lain sebagainya sebagai bentuk dari “kekerasan verbal” terhadap seorang anak. Contohnya, kita masih sering terpatok pada “hasil akhir” dan bukannya “usaha” dari seorang anak. Kita akan mengkritik, “Hitungan mudah begini saja kamu tidak bisa” atau “sudah sering kamu diajari wudhu tapi masih saja nggak bisa wudhu yang benar!” dan yang semisal dengan itu.

Anak-anak yang terlalu sering mendapatkan kritikan dari orang tuanya, akhirnya menjadi haus pujian. Mereka akan melakukan segala cara untuk membuat orang tuanya mau memujinya. Salah satunya adalah berbohong. Dengan berbohong, mereka beranggapan bahwa mereka bisa menyelamatkan diri dari “omelan ibu” dan akan mendapatkan “pujian ibu”.

b. Bentuk pengalihan perhatian atau menghindari hukuman

Anak-anak yang masih kecil biasanya cenderung “tidak sengaja” berbohong. Dalam artian, mereka belum bisa memprediksi sebab-akibat. Jika kita menganggap jelas bahwa anak bermain bola dan memecahkan vas adalah suatu kesalahan, maka anak-anak tidak bisa

berpikir demikian. Mereka hanya berpikir, *“Aku main bola, dan aku ngga mecahin vas ibu. Bola yang mecahin vas ibu”*. Dan itulah yang akan mereka katakan.

Anak-anak juga berbohong dengan menyalahkan orang lain atau hal lain untuk menyelamatkan diri dari hukuman. Contohnya, mereka menyalahkan kucing untuk pot bunga yang pecah saat mereka bermain di halaman, atau membuat alasan *“kue ini buat kucing”* saat ia kedatangan mengambil kue tanpa izin, dan lain sebagainya.

2. Mendidik Anak Agar Tidak Bohong

Setiap orang tua tentunya merasa sedih dan kecewa bila melihat dan mendengar anaknya berbohong. Dan tidak jarang kita langsung merasa panik dan buru-buru men-*judge* anak *“kamu bohong”* atau *“kamu pembohong”*. Yang harus kita lakukan adalah memahami perilaku tersebut sebagai tahapan perkembangan anak dan mencari solusinya agar tidak menjadi kebiasaan di kemudian hari.

a. Keteladanan dari orang tua

Menanamkan sikap jujur dan tidak suka berbohong adalah tugas orang tua dan pendidik. Namun, tentu saja tidak bisa hanya sekedar teori, melainkan dengan keteladanan. Berusahalah untuk bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Karena anak-anak melihat dan mencontoh apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Jika kita ingin mengalihkan perhatian anak dari tangisnya, alih-alih kita

mengatakan “lihat itu ada cicak!” kita bisa menggantinya dengan kalimat ajakan, “yuk, kita cari cicak,” sambil mengajaknya keluar.

Orang tua juga tidak boleh berpura-pura akan memberikan sesuatu pada anak jika anak menurut. Misalnya, kita bilang, “ayo nurut sama ummi, nanti ummi belikan mainan” atau yang semisal dengan itu. Padahal itu hanya untuk memancingnya saja tanpa benar-benar akan memberikannya mainan bila ia sudah menurut.

b. Menanamkan kejujuran sejak dini

Sesungguhnya kejujuran itu sederhana, tapi sulit untuk dilakukan. Semakin dewasa usia seseorang, akan semakin sulit dan makin banyak godaannya untuk berbuat jujur. Padahal, kejujuran adalah salah satu kecerdasan moral. Dan untuk melatih kecerdasan moral seperti ini jauh lebih sulit dari pada melatih kecerdasan intelegensi. Para psikolog dan pakar pendidikan anak banyak menilai bahwa orang tua masa kini jauh lebih bisa mencerdaskan intelegensi anak dari pada mencerdaskan moral anak. Bukan berarti terjadi kemerosotan moral di sini, melainkan orang tua merasa tidak percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Sehingga, orang tua pun menyerahkan tugas tersebut pada sekolah atau guru anak-anak mereka. Padahal, sejatinya pendidikan moral adalah hal yang juga harus diberikan oleh orang tua, bersama dengan pendidikan agama.

c. Hindari memberi hukuman yang terlalu berat pada anak

Jika kita memberikan hukuman karena kesalahannya, maka hukumlah dengan adil, artinya bahwa tidak setiap kesalahan anak harus mendapatkan hukuman yang berat, lihat dan pertimbangkan seberapa besar kesalahan anak dan hukuman apa yang tepat baginya. Hukuman yang terlalu berat dan sering dapat menimbulkan rasa takut pada anak yang dapat mendorong anak untuk berbohong.

d. Hargai setiap usaha yang dilakukan anak

Sudah kodratnya anak-anak itu butuh pujian dari orang tuanya. Mereka butuh penghargaan dari setiap usaha baik yang mereka lakukan. Selaras dengan “teguran” yang mereka dapatkan ketika mereka melakukan kesalahan.

e. Hindari dan jauhkan anak dari tontonan atau cerita-cerita bohong

Sering memperdengarkan cerita-cerita bohong juga membuat anak-anak belajar berbohong. Karena sebagian besar anak-anak belum bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya khayalan saja. Dari mana anak mengenal monster dan hantu jika bukan dari buku cerita fiksi dan film di TV? Karena itu orang tua harus benar-benar selektif dalam memilihkan buku bacaan dan tontonan untuk anak. Saat ini banyak sekali buku-buku dan film-film yang isinya hanya merusak moral anak-anak, atau memperlihatkan adegan kekerasan, kisah-kisah yang tak masuk akal dan membuat anak-anak takut.

Jelaskan pada anak-anak bahwa monster dan hantu itu tidak ada dan hanya rekaan manusia. Kalau perlu, apalagi di jaman teknologi yang sudah canggih ini, kepada anak-anak yang sudah lebih besar, kita bisa memperlihatkan bagaimana “efek” monster dan hantu itu dibuat dengan komputer.

f. Dengarkan anak saat mereka bicara

Mendengarkan keinginan anak bukan berarti harus mewujudkan setiap keinginannya. Akan tetapi, mendengarkan di sini adalah menunjukkan antusiasme dan perhatian kita bahwa kita menghargai apapun yang mereka katakan. Jika ternyata apa yang mereka katakan itu bukan hal yang sesungguhnya terjadi atau hanya khayalan mereka, jangan buru-buru marah atau menudingnya sebagai pembohong. Tapi, luruskanlah, agar anak-anak memiliki pola pikir yang lurus pula.

g. Berikan kepercayaan pada anak

Akan tiba masanya anak-anak harus bisa melakukan banyak hal sendiri, tanpa bantuan dan pantauan orang tua. Apalagi ketika usia mereka beranjak remaja, tentulah mereka tak ingin terus menerus dibayangi atau terlalu diatur oleh orang tua. Seiring dengan bertambahnya usia, bertambahnya tanggungjawab, bertambah pula keinginan seorang anak untuk dihargai sebagai seorang “anak yang sudah besar”. Mereka menginginkan tanggungjawab yang lebih besar

pula, dan menginginkan kemandirian, Karena itu sudah sepatutnya orang tua memberikan kepercayaan pada anak-anaknya.

Ajarkan kepada anak-anak bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, dan harus dipertanggungjawabkan. Tanamkan bahwa setiap tindakan mereka adalah cerminan bagaimana orang tua mereka mendidik mereka. Lalu berikan mereka kepercayaan. Sesekali waktu, anak-anak mungkin melakukan kesalahan. Namun, bantulah mereka untuk memperbaiki kesalahan tersebut dan percayakan bahwa mereka belajar dari kesalahan tersebut. Dari pada mengatakan, “tuh, kan...ternyata kamu memang nggak bisa dipercaya”, lebih baik katakan, “oke...ummi ngerti kalau hari ini kamu salah. Sekarang kita carii penyelesaiannya sama-sama, dan ummi harap kamu tidak mengulangnya lagi.”

Anak-anak yang mendapatkan kepercayaan dan merasa dipercaya, pada akhirnya akan belajar untuk menjaga kepercayaan tersebut dan mau belajar untuk senantiasa jujur dalam perbuatan dan perkataan. Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak berkewajiban secara kodrat untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya, bagi anak keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.

B. ANAK USIA DINI

1. Pengertian anak usia dini

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berpikir. Pemahaman lain tentang anak bahwa anak memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Anak-anak bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi dan penerus yang memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Dalam kamus bahasa Indonesia, anak adalah keturunan dari ayah dan ibu (keturunan yang kedua)¹⁴. Anak suatu anugerah dari Allah kepada hambanya yang diberikan kepada orang tua sebagai penghargaan dari Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh disia-siakan karena anak merupakan dambaan setiap orang tua sebagai penerus dari keturunannya.

Oleh sebab itu Allah mengingatkan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an bagi yang diberikan amanat atau keturunan (anak). Q.S An-nisa[4]:9

¹⁴Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja.Op.cit. hal. 602

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٥﴾

Terjemahannya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹⁵

Dari penjelasan ayat diatas memperingatkan dua hal terhadap hamba-hambanya tentang anak-anaknya, yaitu:

- a. Setiap orang tua perlu takut dan berhati-hati kepada Allah SWT. Seandainya meninggalkan anak- anak yang lemah di kemudian hari.
- b. Setiap orang tua perlu khawatir terhadap kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari

kelemahan yang dapat mempengaruhi dan merusak masa depan anak adalah:

- a. Kelemahan ilmu.

Dalam menghadapi masa depan anak yang lebih baik, salah satunya yang cukup berpengaruh adalah ilmu pengetahuan, baik jaman sekarang lebih-lebih pada masa yang akan datang, kemajuan ilmu

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Semarang:Cv.Asy-Syifa,2011), h. 912

pengetahuan dan teknologi semakin tinggi dan canggih. Apabila anak lemah ilmunya, tidak mengenyam pendidikan dengan baik, maka bagaimana mungkin mampu menggapai masa depan dengan baik.

Dengan demikian para orang tua mendidik anak-anaknya sesuai dengan jaman yang dihadapinya dengan cara membekali ilmu pengetahuan, teknologi, terutama menanamkan nilai-nilai islam.

b. Kelemahan iman

Selain dari kelemahan ilmu, juga ada yang lebih penting adalah kelemahan iman, anak-anak yang lemah iman meskipun kuat ilmunya tentu tidak akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang akan datang. Terlebih lagi pada masa-masa yang semakin besar rintangan dan lebih canggih. Pada masa sekarang saja cukup dirasakan begitu besarnya tantangan, godaan yang dapat merusak anak-anak, terutama yang lemah iman. Sebagian dari anak-anak usia dini sekarang sudah pandai berbohong yang merusak akhlaq dalam hal kejujuran.¹⁶

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya mencakup interaksi saling berhubungan antara dalam dan luar rumah.

Dari itu orang tua dan anggota keluarga lainnya memperlihatkan perilaku yang baik, karena pasti tiap orang tua berharap anaknya tidak memiliki kebiasaan berbohong, namun tahukah anda bahwa anak sudah

¹⁶ Mustaghfiri Asror.2010.Suara Mimbar(Khutbah jum'at).Semarang: Aneka Ilmu.hal.123-126

bisa berbohong sejak usia empat tahun, mereka biasanya berbohong untuk menghindari hukuman atas kesalahannya.

Adapun alasan anak berbohong sebagai berikut :

- a. Mencari simpati atau perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitar
- b. Melindungi diri
- c. Meniru orang tua dan orang-orang terdekat

Efek anak suka berbohong akan terbawa hingga dewasa dan buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sebab orang memandang kita dari sifat kejujuran, sekali berbohong sulit untuk dipercayai kedua kalinya. Kata bohong tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya, dusta, palsu, tidak asli, hal yang bersifat mengada-ada, sekali saja engkau berbohong kepadaku, selamanya aku tak mempercayimu.¹⁷

Sebagai orang tua tidak mengharapkan ahklak anaknya rusak atau suka bohong, maka orang tua senantiasa mendidik dan memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik terutama dalam hal kejujuran.

2. Batas anak usia dini

Dalam dunia pendidikan batas umur anak usia dini adalah sebelum memasuki sekolah dasar. Yaitu usia 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada.¹⁸ Masa anak usia dini adalah masa keemasan untuk mendidik dan mendampingi dalam berbagai hal dan sudah sepatutnya peranan

¹⁷Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja.op.cit.175.

¹⁸ Mukhtar Latif, dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Kencana. hal.6

orang tua yang sangat menentukan akan hasil dari didikan terhadap anak usia dini. Sedangkan menurut *National Assosiaton Educational Young Children* bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.¹⁹

Pengembangan manusia yang utuh di mulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan ditandainya oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan anak terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisi, tetapi sekaligus masa rapuh. oleh kerana itu, masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Apabila masa keemasan ini sudah terlewat maka tidak dapat tergantikan.

Anak memiliki kesadaran diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman.

C. Nilai-nilai pendidikan islam

Menanamkan nilai-nilai pendidikan islam terhadap anak usia dini adalah hal yang paling utama. Penanaman nilai-nilai agama islam yaitu meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji

¹⁹ Hartati Sofia. 2005. *Perkembangan belajar anak usia dini*. Jakarta. Depdiknas. Hal.7

dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Nilai merupakan suatu abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberikan corak pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir. Nilai-nilai keislaman bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama islam yang berupa nilai kejujuran dan akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi yang islami). Penanaman nilai-nilai islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma islam salahsatunya penanaman pendidikan krakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada masa itu anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Begitu pula Al-qur'-an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi

seseorang. Sebagaimana al-qur'-an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagai firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab[33]: 21).²⁰

Dari uraian ayat tersebut mengabarkan bahwa sebaik-baiknya contoh suri teladan ialah Rasulullah Saw. Semua hal yang ada pada dirinya bisa dijadikan teladan untuk kita khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai islam seperti kejujuran atau akhlak adalah hal yang wajib diberikan pada anak usia dini. Akhlak adalah bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering diartikan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja. Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*, Op.cit., h. 929

meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.²¹ Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.²²

Dalam ajaran agama islam setiap manusia lahir itu berada dalam keadaan suci dan bersih dan Allah telah membekali mereka dengan berbagai potensi yang tersembunyi dan harus dikembangkan sebagai amanah dari sang pencipta alam semesta ini. Dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri ditentukan oleh peran kedua orang tua dalam mendidiknya, landasan itu memberi makna bahwa faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan.

Anak adalah nikmat besar berupa amanat dan tanggung jawab kedua orang tua yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. jika anak didik dengan perhiasan (akhlak) yang sempurna melalui cahaya dan keindahan agama dan moral yang baik, maka niscaya orang tua selamat dunia dan akhirat.²³

Fungsi utama pendidikan kepada anak adalah melestarikan fitrah anak yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif, dan sebagainya.²⁴ Anak-anak adalah tanggung jawab besar bagi kedua orang

²¹ Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung .PT Remaja Rosdakarya Offset. 2008. Hal. 16

²²A Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang. UIN-Malang Press. 2008. Hal. 213

²³ M.Fauzi Rachman. 2014. *Islamic Teen parenting*. Jakarta. Erlangga: hal.2.

²⁴Ibid.hal 3.

tua yang senantiasa mengawasinya dan memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai islam.karena anak adalah cerminan dari orang tua. Rasulullah SAW bersabda,"tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain budi pekerti dan pendidikan yang baik."(HR. Al-Hakim). Rasulullah SAW juga bersabda,"muliakan anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik."(HR. Ibnu Majah).²⁵

Orang tua hendaknya memandang ke masa depan anak-anaknya, jika kehidupan generasi masa depan tidak mengenal agama islam, kiranya dapat dibayangkan betapa kehidupan mereka di kuasai oleh hawa nafsu yang akan membawah mereka terjerumus ke jurang kehancuran dan kehinaan, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran terhadap anak dimana realita di desa Aralle kabupaten Mamasa ada anak usia dini yang sudah pintar berbohong, sedangkan berbohong itu adalah suatu akhlak yang buruk dimana anak ini akan kehilangan kepercayaan dari orang lain atau disekitarnya. Dalam qur'an, Luqman : 16.

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي

الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“(Lukman berkata), wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi berada dalam batu atau dilangit

²⁵ Ibid. hal.6-7

atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan).
sesungguhnya Allah maha luas maha teliti.²⁶

Dari Abdullah bin mas'ud radihiyallahu anhu, bahwasanya

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ،
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan
kebaikan menghantarkan kedalam surga. Tidaklah seseorang
berbuat jujur hingga Allah mencatatnya sebagai orang selalu
jujur. Dan berbohong itu membawa kepada kejelekan, dan
kejelekan itu menghantarkan kadalam neraka, sungguh
seorang terbiasa bohong hingga Allah mencatatnya sebagai
seorang pembohong (H.R. Muslim no 2607)

Menurut Tholkah Hasan, pendidikan agama mencakup dua
pengertian yaitu:

- a. Pendidikan dan pembelajaran tentang ajaran yang mencakup konsep keyakinan (aqidah, peribadatan (ritual) dan moral agama (akhlak), dalam pengertian ini pendidikan agama lebih banyak bermuatan pengetahuan tentang agama.
- b. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama serta pemberian pengalaman beragama yang disebut juga pengalaman dan penghayatan agama, dalam pengertian ini pendidikan agama lebih

²⁶ Al qur'an. Al-Luqman :16

menitikberatkan pada internalisasi (penanaman) nilai-nilai agama dan penerapan ajaran agama dalam sikap perilaku.²⁷

Tujuan agama islam terhadap kehidupan manusia adalah:

- a. Penyelamat manusia baik dunia maupun di akhirat
- b. Pengendalian diri
- c. Menjamin manusia dunia dan akhirat.²⁸

Orang-orang yang selalu yakin kepada Allah selalu merasa dilindungi dalam hal apapun, sesuai dengan pola hidup yang di ajarkan islam. Tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beramal baik, ikhlas, jujur, dan suci dan kepemilikan sifat baik lainnya sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, supaya mengabdikan kepada Allah SWT.²⁹

Jadi penanaman akhlak dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerima pesan dalam hal ini adalah anak untuk memahami dan meyakini bahwa akhlak itu berharga dan bernilai dalam kehidupan dunia dan akhirat. Proses penanaman akhlak melalui dengan pahamnya orang tua akan ilmu agama dan memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

²⁷ Hasan Tholikhah, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Jakarta. Mitra Abadi Press. 2009. Hal. 92

²⁸ Dra Rosniati Hakim, Pengantar Studi Islam. Padang. 2003. Suluh. Hal. 59

²⁹ Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan. (Bandung, Al Ma'arif). Hal. 69



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.¹ Dengan pendekatan penelitian berupa deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung dan menggambarkan secara naratif dengan berdasarkan data-data dari hasil penelitian secara objektif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif penalaran, gambaran, analisis, dan defenisi suatu situasi tertentu. Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan diperkuat pendapat para ahli, yaitu penelitian yang lebih menenamkan kepada Deskriptif adalah cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. pendekatan deskriptif kualitatif suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial

¹ Sugiyono.2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Hal: 1

dan masalah pada manusia, pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan disuatau alami.

Berdasarkan uraian dan pendapat diatas peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk meneliti peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi peneliti dilaksanakan di desa Aralle timur. Kabupaten Mamasa. Lokasi ini di pilih oleh peneliti karena ingin mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini tersebut.
2. Objek penelitian, adapun yang akan menjadi objek penelitian adalah orang tua dari lima dusun akan tetapi peneliti hanya memilih satu dusun yaitu dusun Sareppe, Kabupaten Mamasa. Yang memiliki anak usia dini.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah orang tua dan anak, dimana peranan orang tua dalam mendidik anaknya sebab ada anak yang usianya masih kecil tapi sudah pintar berbohong, dalam fokus penelitian anak yang sudah pintar bebohong karena kurangnya peranan orang tua dalam mendidik anak serta memperlihatkan perilaku yang tidak jujur sehingga anak ini mencontoh apa yang dilihat dan dialaminya.

2. Dekripsi

Metode diskripsi adalah penalaran, gambaran, analisis, dan defenisi suatu situasi tertentu, dengan melalui metode ini kita dapat menganalisa bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak serta dapat menggambarkannya atas apa yang dilihat pada kejadian tersebut, dan dapat diambil sebagai pembelajaran dalam mendidik anak terutama dalam akhlaq dengan membiasakan berkata jujur dan memperlihatkan perilaku yang jujur terhadap anak.

D. Instrument Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa alat pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Pedoman observasi yaitu alat bantu berupa catatan dengan cara mengadakan pengamatan secara tepat terhadap objek yang diteliti.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa yang digunakan untuk mendapat informasi langsung antara peneliti dengan objek peneliti (responden).
3. dokumantasi

E. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data di sebut subjek, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis atau lisan. sumber data yang digunakan terdiri

dari dua macam yaitu, data primer merupakan data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek dan berpedoman dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, sedangkan data sekunder merupakan data yang berbentuk dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting yang di peroleh melalui dinas-dinas tertentu yang relevan dengan penelitian.

F. Tehknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data.² Adapun tujuan untuk mendapatkan data dengan kredibilitas tinggi dilakukan berdasarkan cara memperoleh datanya.

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Husaini dan Setiadi, “observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis, terhadap gejala-gejala yang diteliti”.³ Jadi tehnik pengumpulan data melalui observasi mengandalkan pengamatan langsung menggunakan indera penglihatan dan pendengaran. Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian dengan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan objek-objek penelitian.

2. Wawancara

² Ahmad Tanzeh dan Suyitno. 2006. Dasar-dasar Penelitian. Surabaya . el KAF. Hal. 30

³ Usman, Husaini dan Setiadi Akbar, Purnomo. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal: 54.

Menurut Husaini dan Setiadi, “wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee”.⁴ Isi wawancara berkaitan dengan peranan orang tua dalam mendidik anak usia dini, melalui pertanyaan peneliti yang berlangsung secara satu arah

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti buku yang terkait dengan orang tua dan pendidikan anak usia dini

G. Tehnik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa teknik analisis adalah, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan.⁵

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Proses analisi dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.⁶

⁴ Ibid. Hal:58

⁵ Lexy J Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Rosdakarya. Hal. 248.

⁶ Lexsy J, Moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja rosda karya. 1991: hal 190

Teknik analisis data dalam penelitian yaitu membuat rangkuman, penyajian data dengan mengambil yang pokok-pokok dan menarik kesimpulan dari permasalahan. Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis. Pengelolaan data adalah proses penyusunan (yang dimulai dari menulis, hasil pengamatan, wawancara, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan) agar dapat ditafsir dan dianalisis secara deduktif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data induktif, yaitu proses menganalisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik generalisasi secara umum. Menurut Ahmad Tanzeh dalam tulisannya, bahwa "Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti."⁷

Dengan demikian, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data yang berupa konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana analisis dan hasil penelitian bersifat naratif atau dengan kata lain menceritakan secara faktual bagaimana gambaran Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Aralle Kabupaten Mamasa.

⁷ Ahmad Tanzeh. 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta. Teras. Hal 168.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah desa Aralle Kab. Mamasa

Desa Aralle Timur terbentuk menjadi salah satu desa persiapan di Kecamatan Aralle Kabupaten Polmas hasil pemekaran dari Desa Aralle pada tanggal 17 Desember 2001. Status sebelum terbentuk satu desa adalah dusun yaitu dusun Makula'.

Dalam perkembangan desa Aralle pendidikan masih rendah kerana tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan masih sangat kurang, juga kurangnya infrastruktur di desa yang belum memadai, dalam masa terbentuknya desa Aralle terjadi banjir besar dan longsor yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan masyarakat, banyak warga yang kehilangan harta benda seperti sawah, kebun dan perternakan termasuk ada beberapa akses jalan terputus, hingga berdampak terhadap pendidikan.

Pada tahun 2003 terjadi konflik besar yang mengakibatkan pertikaian antara dua kelompok, sehingga terjadi pembakaran terhadap rumah warga, kekerasan fisik, yang mengakibatkan banyak warga yang meninggalkan desa Aralle dan pada masa itu pendidikan berhenti total hamper dua tahun lamanya, pada masa itu sebagian warga mengalami masa trauma sehingga sebagian warga tidak kembali lagi di desa Aralle, termasuk jiwa anak usia dini pada masa itu juga terganggu. Pertingkaian

antara dua kelompok itu berlangsung lama di sebabkan adanya unsur politik di mana pembentukan kabupaten Mamasa, di desa Aralle ada yang setuju dan ada yang tidak setuju karena hal ini lah terjadinya konflik yang saling menghasut, yang pada akhirnya terbentuklah kabupaten Mamasa.

Pada masa itu pemikiran orang tua terhadap pendidikan sangat memperhatikan, sebagian orang tua beranggapan bahwa minimal anak mereka bisa membaca dan menulis, bahkan ada orang tua yang tidak tertarik pendidikan, dengan alasan lebih baik langsung kerja jadi petani.

Dengan kejadian ini bukti bahwa kurangnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan, dimana mereka mudah di pengaruhi sehingga terjadilah pertikaian yang cukup lama. Setelah terbentuknya kabupaten Mamasa maka keadaan mulai membaik mekipun membutuhkan waktu hingga sekarang, dengan kejadian ini sebagian orang tua mulai sadar akan pentingnya pendidikan.

Pada masa ini pendidikan anak usia dini masih belum memadai, tingkat kesadaran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya masih kurang hal ini di sebabkan tingkat pemahan orang tua yang masih rendah, kebanyakan orang tua sibuk akan pekerjaan sehinggai lalai dari tanggung jawab sebagai pendidik utama, selain itu sarana dan prasarana yang ada di desa Aralle belum memadai mengenai pendidikan anak usia dini, padahal sebelum masuk di sekolah dasar terlebih dahulu masuk di sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Terbentuknya desa Aralle Timur adalah dasar perjuangan para toko dan orang tua Dusun Makula' pada saat itu dengan alasan sebagai berikut :

- a. Jarak ibu kota desa dengan wilayah makula' sangat jauh.
- b. Pelayanan pemerintah desa aralle tidak maksimal terhadap dusun makula'

Struktur pemerintahan desa Aralle timur pada saat terbentuk sebagai desa persiapan adalah sebagai berikut :

Pelaksana tugas kepala desa	: Darius Tarupai
Sekretaris desa	: Mannung
Kaur pemerintahan	: Amos. F
Kaur pembangunan	: Bakran
Kaur umum	: Umar
Ketua BPD	: D. Dualangi
Sekertaris BPD	: Hamma

Pada tanggal 10 Agustus 2002, Camat Mambi mengganti pejabat kepala desa Aralle timur karena darius tarupai menjadi camat Tabulahan dan di gantikan oleh Amiruddin B.P, sedangkan untuk aparat Desa masih tetap. Hal ini belangsung sampai pada bulan Desember 2002.

Pada tanggal 1 Januari 2003 pejabat kepala desa kembali diganti karena kepala desa terpilih sebagai camat Aralle, maka di lanjut oleh Amos. F dan pejabat inilah yang menjadi kepala desa selama desa Aralle

timur berstatus sebagai desa persiapan. Adapun struktur pemerintahan pada saat itu adalah sebagai berikut :

Kepala Desa : Amos F.
 Sekretaris Desa : Muliadi DJ
 Kaur Pemerintahan : Reumer AT
 Kaur Pembangunan : Piter M.
 Kaur Umum : Sarifuddin
 Kaur BPD : D. Dualangi

Desa Aralle timur resmi menjadi desa Detinitif pada tanggal 1 Februari 2005 sekaligus diadakan pemilihan kepala desa oleh seluruh masyarakat, dan yang meraih suara terbanyak adalah Muliadi DJ sehingga struktur pemerintahan pada saat itu adalah sebagai berikut :

Kepala Desa : Muliadi DJ .
 Sekretaris Desa : Samuel
 Kaur Pemerintahan : Dominggus
 Kaur Pembangunan : Dettumanan
 Kaur Umum : Melki yang merangkap Bendahara
 Kaur BPD : Pison
 Wakil Ketua BPD : Suardi
 Sekretaris BPD : Dison

Pada tanggal 1 Mei 2009 kepala desa Muliadi DJ melakukan penggantian aparat antara lain :

Sekretaris Desa : Ardiman

Kaur Pemerintahan : Yohan T.

Kaur Pembangunan : Yermia

Kaur Umum : Alfian

Pada bulan Februari 2012 mantan sekertaris desa Samuel menerima SK PNS, maka posisi sekertaris yaitu Ardiman kembali ditempati oleh Samuel dan kepala desa adalah Muliadi DJ. Pada tahun yang sama Muliadi DJ juga diterima sebagai PNS di DEPAG sehingga masyarakat di desa tersebut mengusulkan ke pemerintah Kabupaten Mamasa melalui BPD agar kepala desa yang ada diberhentikan dari jabatannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tepat pada tanggal 1 Maret 2010 terbitlah SK pelaksana tugas kepala desa dan pemerintah Kabupaten Mamasa atas nama Yohan T.. Pelaksana tugas kepala Desa Yohan T akan menyelesaikan periode Muliadi DJ sampai bulan Februari 2011.

Pada bulan Februari 2011 diakhir periode desa Aralle melaksanakan pemilihan kepala desa, dan kepala desa yang terpilih adalah Bapak Nirman Dualangi yang bertugas untuk periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Setelah Bapak Nirman menjabat sebagai kepala desa beliau menyusun program kerja untuk periode lima tahun kedepan dan juga menyusun aparat desa yang bertugas selama masa pemerintahannya.

Kepala Desa : Nirman Dualangi

Sekretaris Desa : Samuel

Kaur Pemerintahan	: Daniel
Kaur Pembangunan	: Esra
Kaur Umum	: Masdar
Bendahara	: Dison
Ketua BPD	: Arifin
Wakil Ketua BPD	: Robinson
Sekretaris BPD	: Yan
Anggota BPD	: Yupyt dan Firman

Pada tanggal 25 April 2017 diakhir periode kepala desa, yang terpilih kembali adalah Bapak Nirman Dualangi untuk periode 2017-2023. Dengan terpilihnya kembali, beliau kembali mengangkat dan menetapkan aparat desanya yang akan melengkapi dan membantu menjalankan roda pemerintahannya selama periodenya.

2. Kondisi Geografis.

- a. Luas wilayah 400,102 Ha
- b. Jumlah dusun ada 5 yaitu dusun 'Mongko', Garonggong, Kalabatu, Lalampeu' dan Sareppe'.
- c. Batas wilayah
- d. Sebelah utara : Desa Salutambun
- e. Sebelah selatan : Desa Salukeppok
- f. Sebelah barat : Kelurahan Aralle
- g. Sebelah timur : Desa Saludengen
- h. Topografi

- i. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 105,212 Ha
- j. Ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 650 m Dpl
- k. Hodrologi : Iri gasi bersaluran nono teknis.
- l. Klimatologi
- m. Suhu 15-20 °C
- n. Curah hujan.....mm
- o. Kelembaban udara
- p. Kecepatan angin

Di desa Aralle penganut agama lebih banyak agama Kristen protestan, katolik, dan penganut kepercayaan, sedangkan islam hanya berjumlah 95 orang, dari lima dusun hanya ada satu dusun yang islam yakni dusun sareppe'.

Tabel 1

Mengambarkan Jumlah Penduduk Di Desa Aralle Kabupaten Mamasa

No.	Umur	Jumlah		
		L	P	Jumlah
1.	0-15 Tahun	104	96	200
2.	16-30 Tahun	105	84	189
3.	31-45 Tahun	53	59	112
4.	46-60 Tahun	36	31	67
5.	61Tahun keatas	16	18	34
Jumlah		314	288	602

Sumber data : kantor Desa Aralle tahun 2019

Tabel 2
Mengambarkan Jenis Pekerjaan penduduk desa Aralle kabupaten Mamasa

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	282
2	Pegawai negri sipil	9
3	Perangkat desa	16
4	Lain-lain	130
5	Jumlah	437

Sumber data : kantor Desa Aralle tahun 2019

Tabel 3
Mengambarkan Tingkatan Pendidikan di desa Aralle kabupaten Mamasa

no	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	103
2	SD	298
3	SMP	110
4	SMA	69
5	Diploma/sarjana	22
6	Jumlah	602

Sumber data : kantor Desa Aralle tahun 2019

3. Visi Misi Desa

- a. Visi desa adalah “menjadikan desa Aralle Timur sejahtera di segala bidang dan suatu kondisi kehidupan yang makmur, aman serta damai, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
- b. Misi desa

- 1) Melakukan pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, baik jalan poros kelurahan Aralle maupun antar desa salutambun dengan desa Aralle timur.
- 2) Melakukan pembangunan rabat beton antar dusun
- 3) Pengadaan tenaga kesehatan
- 4) Melakukan pembangunan rumah-rumah ibadah
- 5) Mendorong masyarakat dan mengaktifkan kelompok tani dan menyelenggarakan penyuluhan pertanian/perternakan
- 6) Mendorong masyarakat desa untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi.
- 7) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan bakat dan propesi masing-masing¹.

B. Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini di desa Aralle Kab. Mamasa.

Berdasarkan informasi dari kepala Desa, Desa Aralle Timur merupakan desa terpencil dan jauh dari kota Mamasa, selain itu lebih banyak non muslim dibandingkan dengan islam dari lima dusun tersebut hanya ada satu dusun yang islam, sehingga pemahaman pendidikan islam sangatlah rendah dikalangan orang tua. Pendidikan orang tua hanya lulusan SD, SMP, dan beberapa lulusan SMA bahkan ada orang tua yang

¹ Sumber data kantor desa Aralle tahun 2019

tidak sekolah. Tentu tiap orang tua memiliki gaya atau pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh ini dampaknya pun juga berbeda terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak usia dini.

Dengan pola asuh yang tepat, proses tumbuh kembang anak akan berjalan optimal. Namun, seringkali tanpa sadar orang tua melakukan kesalahan dalam mendidik anak usia dini. Hal tersebut bisa disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, dan juga sibuk dalam bekerja sehingga lalai akan tanggung jawab sebagai orang tua. Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini antara lain:

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan kebiasaan pula bagi anak, dengan pembiasaan maka anak akan rajin menjalankannya.

2. Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat di lihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak,

sehingga mereka ingin menirunya. Pola ini memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab kebanyakan yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya. Kedua orang tua selalu dituntut menjadi suri teladan yang baik. Karena seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya.

3. Pendidikan melalui metode cerita/kisah

Secara tidak langsung menceritakan sebuah kisah suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu pada anak, kisah akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk, yang boleh diperbuat dan tidak boleh diperbuat. Kisah juga akan bermanfaat untuk memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreasi anak-anak.

4. Pendidikan melalui metode bermain

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang hingga hanya sedikit orang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Pentingnya bermain bagi perkembangan kepribadian memang telah diakui secara universal, karena

merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, baik bagi anak maupun orang dewasa. Kesempatan bermain dan rekreasi memberikan anak kegembiraan disertai kepuasan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif yang dengannya seseorang dapat menemukan ekspresi diri sepuasnya juga membantu anak mencapai perkembangannya yang utuh secara fisik, intelektual, social, moral dan emosional.

5. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap di pertahankan dalam sebuah keluarga.

Kebanyakan orang tua yang teramat sibuk bekerja lebih cenderung memerintah dan melarang anak dalam melakukan suatu hal, tanpa mengkomunikasikan sebabnya dan bertanya apakah anak mampu melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya. Akibatnya pekerjaan yang menyita banyak waktunya dan orang tua kurang komunikasi dengan anak. Terkadang mereka tidak menyadari akan minat dan bakat yang terdapat pada diri anaknya.

6. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Sebagai orang tua

senantiasa memberikan penghargaan pada anaknya ketika melakukan hal baik begitupun sebaliknya ketika anak melakukan kesalahan hendaknya memberikan hukuman sesuai apa yang dia lakukan.

Sebagai orang tua hendaknya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik, perilaku orang tua terhadap anak usia dini yang berkaitan dengan pola perkembangannya sangat penting bagi anak karena perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari. Untuk itu orang tua harus berperilaku mendidik terhadap anak dan perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mendidik anak usia dini. Menciptakan suasana yang baik misalnya berperilaku sabar, berkata jujur, ikhlas, tawakkal, tenang, bahagia dan tentram. Orang tua sangat berperan dalam menciptakan suasana yang berpengaruh positif terhadap anak usia dini.

Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini didesa Aralle, masih minim hal ini disebabkan atas kurangnya pengetahuan orang tua, sibuk akan dalam pekerjaan, dalam hal ini mencari nafkah dan sebagian besar orang tua di desa Aralle adalah petani, berkebun, berternak,dan kerja sawah, dimana dia keluar dari rumah mulai pagi kembali setelah sore hari, tetapi dalam keinginan orang tua senantiasa mengharapkan anak yang baik, memiliki akhlak mulia, krakter yang

baik, sebagaimana dari hasil wawancara pola orang tua dalam mendidik anak usia dini di desa Aralle Kab. Mamasa, diantaranya:

Menurut pak Abdul Kadar mengatakan bahwa pola orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah memperlihatkan akhlak yang baik tetapi saya sebagai orang tua kadang saya lalai akan hal itu, sehingga biasa terjadi dalam rumah tangga saya memperlihatkan perilaku yang kurang baik, seperti berdebat di depan anak-anak².

Hal senada juga dikemukakan oleh pak Gunawan mengenai pola orang tua dalam mendidik anak usia dini.

mengatakan bahwa pola orang tua dalam mendidik anak usia dini dengan memperlihatkan akhlak yang baik atau contoh yang baik, tetapi kadang saya lupa akan hal itu, sehingga kadang memperlihatkan contoh yang tidak baik³.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola orang tua dalam mendidik anak usia dini di desa Aralle, menginginkan anak yang berakhlak mulia akan tetapi kadang mereka lalai akan tanggung jawab tersebut, padahal salah satu hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini adalah bagaimana pola orang tua dalam mendidik anaknya.

Adapun pendapat dari ibu Intan tidak jauh dari pendapat di atas mengenai pola orang tua dalam mendidik anak usia dini.

Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah memberikan contoh yang baik, akan tetapi kadang saya lalai, sebab banyaknya pekerjaan yang saya harus lakukan, sehingga kurang memperhatikan apa yang dilakukan anak saya⁴.

Sementara itu pendapat ibu Sa'adia tentang pola orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah

² Abdul Kadar, warga dusun sapeppe' desa Aralle Kab. Mamasa. Wawancara tanggal 28 Mei 2019

³ Gunawan, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa. Wawancara tanggal 28 Mei 2019

⁴ Intan, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa. Wawancara 29 Mei 2019

Pola orang tua sangat penting dalam pertumbuhan anak usia dini, setiap apa yang dilakukan orang tua anak senantiasa mencontohnya, maka sebagai orang tua adalah membingbing dan mengarahkan dengan perilaku baik sehingga menjadi anak yang berkarakter baik⁵.

Lain halnya dengan ibu Nur jannah, tentang pola orang tua dalam mendidik anak usia dini.

Pola orang tua dalam mendidik anak usia dini harus tegas, dalam mendidik anak saya, mereka harus patuh segala apa yang saya perintahkan terutama dalam pergaulan, ketikah saya bekerja, maka anak-anak saya saya titip di rumah neneknya⁶.

Berdasarkan observasi dan wawancara terlihat bahwa pola orang tua dalam mendidik anak usia dini didesa Aralle Kab. Mamasa sejauh ini masih kurang karena pola orang tua dalam mendidik anak usia dini masih memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Sebagaimana dari hasil pengamatan peneliti selama berada dilingkungan mereka, perilaku anak usia dini masih ada yang berperilaku kurang baik, sebab pola orang tua dalam mendidik anak usia dini senantiasa sibuk akan pekerjaan, juga terlalu tegas mendidik anaknya, ada juga yang terlalu memanjakannya. Padahal pola orang tua dalam mendidik anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Desa Aralle sebagian orang tua juga sadar akan pola dalam mendidik anak usia dini, akan tetapi kadang lalai akan hal tersebut di sebabkan pekerjaan, inilah kekurangan orang tua yang belum paham sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

⁵ Sa'adia, warga dusun Sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa. Wawancara 29 Mei 2019

⁶ Nur Jannah, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa. Wawancara 30 Mei 2019

C. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini di desa Aralle Kab. Mamasa.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara yang baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik.

Pendidikan keluarga berjalan sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik dalam komunikasi antara sesama keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Mengingat bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam sangat penting yaitu:

1. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

Memberikan teladan atau contoh yang baik bagaimana berbicara yang baik, berkata jujur, selalu mengingatkan dan membenarkan apa yang dia lakukan itu sudah benar atau tidak.

2. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah

Sebagai orang tua senantiasa mencontohkan bagaimana beribadah kepada Allah, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangnya.

3. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran

Membiasakan mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tanamkan pada anak bahwa jujur adalah suatu sikap yang mahal harganya, jika dirusak oleh kebohongan akan berimbas pada kehilangan harga diri dan masyarakat akan menjadi noda yang sulit dihilangkan dari pandangan manusia. Berlaku jujur pada diri sendiri dan memberikan teladan pada anak-anak.

Di Desa Aralle Kab. Mamasa, dari hasil pengamatan peneliti, sebagai peneliti kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan islam sudah cukup akan tetapi masih banyak memakai tradisi dan kurangnya pengetahuan orang tua, apalagi di Desa Aralle mayoritas non muslim, jadi pemahaman orang tua dalam pendidikan islam masih kurang, tentu ini sangat berpengaruh dalam mendidik anak usia dini terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini merupakan langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang pada masa perkembangan berikutnya. Pada masa anak, karakter dasar di bentuk baik yang bersumber dari fungsi otak, emosional, maupun religiusnya. Berkualitas tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang diterimanya pada masa kanak-kanak. Hal tersebut kita bisa lihat bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini di Desa Aralle Kab. Mamasa.

Menurut ibu Armawati, peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak sangatlah penting, akan tetapi saya selaku orang tua masih kurang pengetahuan dalam hal pendidikan islam, saya tidak selesai dalam sekolah sehingga pengetahuan saya masih rendah, biasanya saya hanya memperlihatkan perilaku yang baik, itu pun kadang masih lalai, tapi sebagai orang tua menginginkan anak yang baik⁷.

Begitu pulah dengan ibu Hamalia mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, yaitu,

Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini, memang sangat penting, tetapi saya sebagai orang tua sejujurnya, pengetahuan tentang pendidikan islam masih rendah, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak saya masih kurang, terutama dalam hal ibadah, saya sendiri masih lalai akan hal tersebut⁸.

⁷ Armawati, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa, wawancara 30 mei 2019

⁸ Hamalia, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa, wawancara 13 juni 2019

Juga di kemukakan oleh ibu Indah, mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam bahwa,

Saya selaku orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini sangatlah penting. Tetapi tingkat pengetahuan saya masalah pendidikan islam masih rendah, tapi dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan islam saya lakukan dengan menanamkan akhlak yang baik, misal berkata jujur, walaupun saya sendiri masih lalai⁹.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa tingkat pemahaman orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia masih kurang, sebagian juga sudah ada orang tua yang menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini, kita lihat dari wawancara berikut ini.

Ibu Masni mengatakan, Sebagai orang tua yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan islam itu hukumnya wajib apalagi kita hidup bermasyarakat, penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang saya terapkan kepada anak saya agar tidak terpengaruh terhadap sesuatu yang tidak baik, maka dari itu saya tanamkan akhlak yang baik sejak dini¹⁰.

Begitu pulah pendapat ibu Dana Sarni mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, bahwa,

⁹ Indah, warga dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa, wawancara 14 juni 2019

¹⁰ Masni, warga, dusun sareppe' desa Aralle Kab. Mamasa, wawancara 15 juni 2019

Menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini adalah sangat penting, karena pendidikan islam adalah membentuk akhlak dan karakter yang baik pada anak usia dini terutama dalam beribadah serta berkata yang jujur, itu diawali dengan memberikan contoh dari orang tua¹¹.

Berdasarkan pemaparan diatas peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini Di Desa Aralle Kabupaten Mamasa meliputi: Religius, jujur, disiplin saling menyayangi serta hormat dan patuh, meskipun tingkat pemahan sebagian orang tua dalam pendidikan islam masih rendah tetapi keinginan orang tua adalah memiliki anak yang baik dan jujur.

¹¹ Dana sarni, warga dusun sareppe', desa Aralle Kab. Mamasa, wawancara 16 juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Orang tua di Desa Aralle Kabupaten Mamasa sejauh ini sudah berperan terhadap pendidikan karakter pada anaknya yaitu mendidik anak dengan cara yang baik, penuh kelembutan, ketulusan, keteladanan dan mengajarkan ilmu agama. Akan tetapi mendidik anak dengan memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan tidak dilakukan oleh orang tua di Desa Aralle Kabupaten Mamasa. Cara mereka mendidik anak usia dini, memberikan contoh yang baik, menggunakan bahasa yang sopan berkata jujur serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas anak kurang dilakukan.
2. Dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini, di Desa Aralle Kab. Mamasa adalah akhlak dan karakter, yaitu religius, jujur dalam perkataan, menggunakan bahasa yang sopan. Adapun pendidik utamanya adalah orang tua, sebagai orang yang pertama kali memberi warna pada anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua harus memahami bagaimana perannya terhadap pendidikan karakter anak, bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci yang menentukan adalah bagaimana anak itu dididik dan dibentuk, serta memperhatikan lingkungan bergaul anak.
2. Orang tua hendaknya mampu memanfaatkan waktu bersama anak-anak dengan sebaik-baiknya, mengajarkan nilai-nilai karakter penting pada usia dini, memilih metode yang sesuai agar karakter yang ditanamkan dapat melekat pada diri anak yang akan berdampak saat ia dewasa nanti.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar memperhatikan pendidikan anak usia dini, terutama dalam pembinaan bagi orang tua yang masih kurang pemahaman mengenai pendidikan serta tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik utama bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur-anul Kharim dan terjemahannya.
- A Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*: UIN-Malang Press.
- Abu Ahmadi. 1991. Cet II. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ahmad D Marimba. Tt. *Pengantar Filsafat pendidikan*. Bandung. Al-Ma'arif.
- Ahmad Tanzeh Dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya. ELKAF.
- Ahmad Tanze. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta. Teras.
- Amadi Abu. Uhbiyati Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*.
- Arifin cet 5. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Asy-Syirbany Ridwan. 2009. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta Timur. PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- Dra. Rosniati Hakim. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Padang. Suluh.
- Em. Zul Fajri dan Ratu Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. Difa Publisher.
- Faud Ihsan Tt. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Hartati sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Hasan Tholkhah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta. Mitra Abadi Press.
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fiqih Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- HM. Alisuf Sabri. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. UIN Jakarta press.
- Ibrahim Amini. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta. Al Huda.
- Lexsy J, Moleong, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

- Lexsy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Rosda Karya.
- M. Fauzi Racman. 2014. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta. Erlangga.
- Muhammad Fa'ud Abdul Baqi, 2013. Shaih Al-Lu'lu Wa Ai-Marjan. *Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadist Bukhari Muslim (Muttafa Alaihi)*. Jakarta. Akbar Media.
- Muhammad bin Abdullah as Sihim. 2002. *15 Kesalahan Mendidik Anak Dan Cara Islami Memperbaikinya*. Yogyakarta. Media Hidayah.
- Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta. Amzah.
- Mukhtar Latif. Rita Zubaidah dan Muhammad Afandi. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta. Kencana.
- Mustaghfir Asror. 2010. *Suara Mimbar (Khutbah Jum'at)*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Sri Setyowati dan Arita Murwani. 2008. *Asuhan keperawatan Keluarga*. Jogjakarta. Mitra Cedekia.
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Usman, Husain dan Setiadi Akbar, Purnomo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. PT. Bumu Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMENTASI



Gambar bersama kepala desa dan staf desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar pengambilan data di kantor desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar kondisi kantor desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar kondisi kantor desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar proses wawancara desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar prosese wawancara di desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar proses wawancara di desa Aralle Kab. Mamasa.





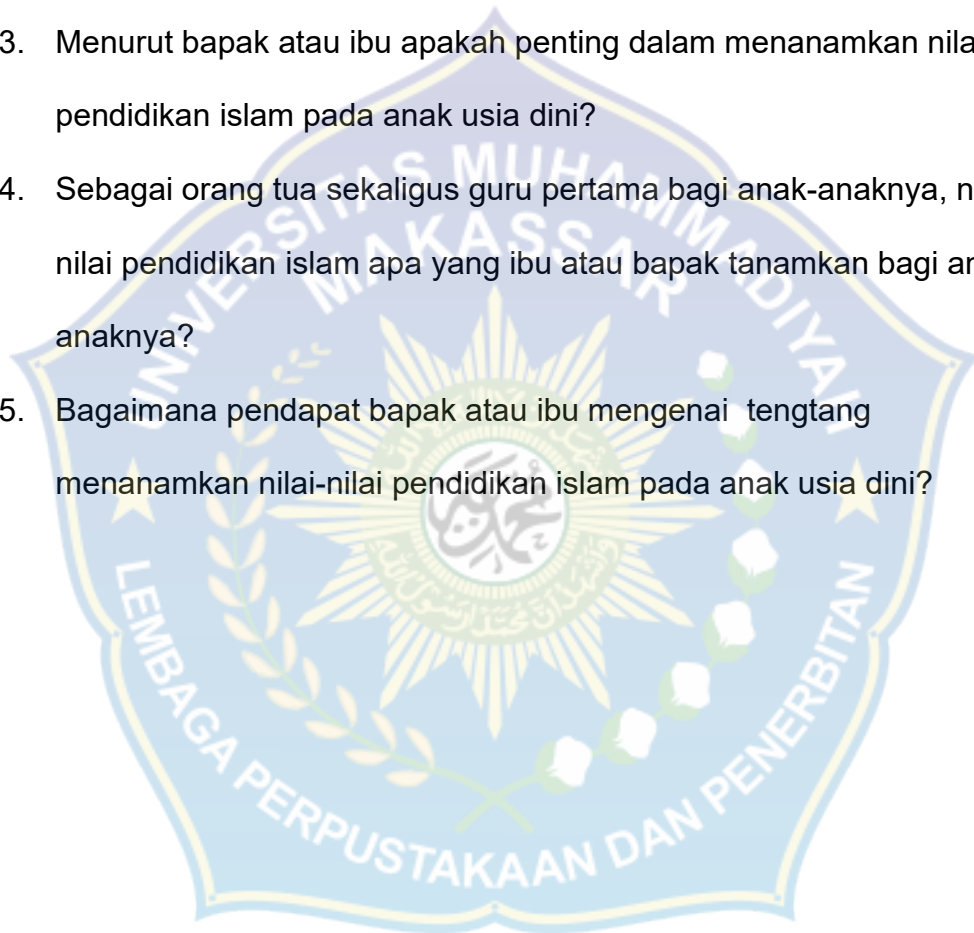
Gambar proses wawancara di desa Aralle Kab. Mamasa.



Gambar proses wawancara di desa Aralle Kab. Mamasa.

Pedoman Wawancara

1. Sebagai orang tua pola apa yang digunakan dalam mendidik anak usia dini?
2. Bagaimana pola bapak atau ibu dalam mendidik anak usia dini?
3. Menurut bapak atau ibu apakah penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini?
4. Sebagai orang tua sekaligus guru pertama bagi anak-anaknya, nilai-nilai pendidikan islam apa yang ibu atau bapak tanamkan bagi anak-anaknya?
5. Bagaimana pendapat bapak atau ibu mengenai tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini?





FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0471 / FAI / 05 / A.2-II / V / 40 / 19
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Ramlah
Nim : 105 19 2336 15
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

"PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA ARALLE KAB. MAMAMA".

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Makassar, 28 Syaban 1440 H
03 Mei 2019 M



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554 612



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
KECAMATAN BUNTU MALANGKA'
DESA ARALLE TIMUR**

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 029/DS-AT/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NIRMAN DUALANGI

Jabatan : KEPALA DESA ARALLE TIMUR, KEC. BUNTU MALANGKA' KAB.MAMASA,
PROV. SUL-BAR

Menerangkan Bahwa :

Nama : RAMLAH

No. Stambuk : 10519 2336 15

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar bahwa yang namanya tercantum diatas adalah Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar telah selesai mengadakan penelitian di Desa Aralle Timur, Kec. Buntu Malangka', Kabupaten Mamasa, Prov. Sulawesi Barat, mulai tanggal 21 Mei Sampai 21 Juni 2019, untuk menyusun skripsi dengan masalah yang diteliti: "Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Aralle Timur, Kab. Mamasa.

Demikian surat keterangan ini kami bu at, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Aralle Timur, 21 Juni 2019

Kepala Desa Aralle Timur



NIRMAN DUALANGI



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK
Jl. Demmatande - Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantai 1, Kode Pos 91362

Mamasa, 21 MEI 2019

No. : 070/101/BKBP/VI/2019
Lamp. :-
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Aralle Kab. Mamasa

Di -
Tempat

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1330/05/C.4-VIII/III/1440/2019, perihal permohonan penelitian untuk menyusun Skripsi. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : RAMLAH
No. Stambuk : 10519 2336 15
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Bapak dalam rangka penyusunan Skripsi dengan masalah yang di teliti: "Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Aralle Kab. Mamasa". Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Penelitian;
3. Mentaati semua undang-undangan yang berlaku dan adat istiadat daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa

Demikian Surat Rekomendasi / Izin Penelitian ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan di sampaikan kepada Yth:

1. Bupati Mamasa (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

RIWAYAT HIDUP



RAMLAH. Lahir di Makula' 16 Januari 1996, putri ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan Hamma' dan Fatmawati.

Pendidikan.

Peneliti melalui pendidikan tahun 2002 di SD inpres timora, dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2009 mendaftar sebagai siswa di SMP Negeri 1 Salu Tabongang dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA Negeri 1 Aralle dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.